

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE S-SCORE PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017 – 2021**

Neiska Oliviana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: 1221900116@surel.untag-sby.ac.id

Maria Yovita R. Pandin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: yovita_87@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to look further at which companies are actually in financial distress by using the Altman Z-Score method and the Springate S-Score method and an accurate method between Altman (Z-Score) and Springate (S-Score). This research method is qualitative research. This research was conducted at food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2017-2021. The type of research data is secondary data. The data source used is the financial report or the company's annual financial report. The population of this research is 26 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2021 period. The sample selection technique used purposive sampling method, there were 4 sample companies. The data collection technique used is document study. The data analysis method used is descriptive analysis.

The results of this study indicate that the Altman Z-Score method is known to have 1 company experiencing distress, namely FOOD companies with an average value of 1.107 each and 1 company experiencing gray area conditions, namely PCAR companies. In the Springate S-Score method, it is known that there are 2 companies experiencing distress, namely FOOD and PCAR companies. The Springate S-Score model has the greatest degree of accuracy in predicting and analyzing financial distress in the food and beverage sub-sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange. The accuracy level of the Springate S-Score model is 50%.

Kata Kunci: *Financial Distress, Altman Z-Score, Springate S-Score*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh perusahaan mana yang sebenarnya masuk ke dalam *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan metode Springate S-Score dan metode yang akurat di antara Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score). Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Jenis data penelitian adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah *financial report* atau laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi penelitian ini sebanyak 26 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* terdapat 4 sampel perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score diketahui terdapat 1 perusahaan yang mengalami kondisi *distress*, yaitu perusahaan FOOD dengan masing-masing nilai rata-rata 1,107 dan 1 perusahaan yang mengalami kondisi *grey area*, yaitu perusahaan PCAR. Metode Springate S-Score diketahui terdapat 2 perusahaan yang mengalami kondisi *distress*, yaitu perusahaan FOOD dan PCAR. Model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis *financial distress* pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya tingkat akurasi model Springate S-Score yaitu 50%.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Altman Z-Score, Springate S-Score

Pendahuluan

Financial distress bisa dirasakan oleh seluruh perusahaan di berbagai sektor, tidak terkecuali pada industri subsektor makanan dan minuman di Indonesia pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia sangat pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga menyebabkan persaingan yang semakin ketat antar industri makanan dan minuman di Indonesia. Bisnis perlu mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan yang ketat ini juga dapat mempengaruhi dan menggoyahkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika kinerja perusahaan memburuk dan tidak segera melakukan penanganan khusus maka dikhawatirkan perusahaan tersebut akan mengarah pada kebangkrutan.

Industri makanan dan minuman Indonesia memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor makanan dan minuman merupakan sektor prioritas pemerintah yang mendorong industri sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Sektor makanan dan minuman juga merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat.

Ketahanan industri pangan dapat terlihat dari utilitasnya yang masih tinggi selama pandemi. Plt Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Putu Juli Ardika mengatakan, utilitas industri pangan ada yang mencapai kisaran 89%. Putu menyampaikan hal tersebut ketika meninjau PT Unilever Indonesia (Walls Factory) dan Mondelez Indonesia pada Sabtu, 31 Juli 2021. Menurut Putu, utilitas yang tinggi menandakan bahwa produktivitas industri pangan tetap berjalan baik. "Justru permintaannya semakin meningkat, baik di pasar domestik maupun mancanegara," kata Putu dalam keterangan tertulisnya pada Sabtu, 31 Juli 2021. Namun industri pangan menghadapi sejumlah tantangan untuk mendongkrak kinerjanya di masa pandemi. Salah satunya disebabkan daya beli masyarakat yang melemah seperti terlihat dari konsumsi rumah tangga yang mengalami kontraksi sejak kuartal II-2021. Ketika itu, pertumbuhannya anjlok hingga -5,52%. Konsumsi rumah tangga mulai membaik hingga kuartal I-2021, namun angkanya masih anjlok sebesar 2,23%. (katadata.co.id). Oleh karena itu topik yang diangkat adalah melihat lebih jauh perusahaan mana yang sebenarnya masuk ke dalam *financial distress* dengan menggunakan pendekatan prediksi menuju kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dan metode Springate S-Score.

Studi Teoritis

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penilaian atau mempelajari pada hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan dengan diadakannya analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan.

Tujuan dari analisis laporan keuangan ialah untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas itu sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mendukung pertumbuhan laba pada suatu perusahaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Analisis laporan keuangan tujuannya adalah untuk mengetahui berapa tingkat kesehatan sebuah perusahaan dan tingkat kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, apakah kinerja keuangan mengalami peningkatan atau penurunan (Nafisatin dkk dalam Hikmah, H., dan Afridola 2019).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan didefinisikan secara sederhana yaitu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan/neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan akan bermanfaat untuk pengguna laporan dalam membuat atau memutuskan keputusan ekonomi serta sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Hutauruk 2017:10).

Laporan keuangan akan bermanfaat untuk pengguna laporan dalam membuat atau memutuskan keputusan ekonomi serta sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen. Laporan Keuangan memiliki karakteristik, yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, keseimbangan antara biaya dan manfaat dan netral.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio dimanfaatkan secara khusus oleh para investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Keputusan tersebut dijalankan dengan mengomparasikan antara rasio perusahaan dengan industri. Keputusan penyaluran kredit modal kerja dan keputusan penyaluran kredit investasi akan membutuhkan data serta rasio pendukung yang tidak sinkron,

beberapa rasio yang tak jarang dipergunakan: Rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ROI dan ROE, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio arus kas dan rasio valuasi.

Rasio keuangan merupakan alat yang berperan penting bagi pihak eksternal untuk menilai suatu perusahaan dari laporan keuangannya. Penilaian yang harus dilakukan dalam laporan keuangan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas,

Analisis rasio dimanfaatkan secara khusus oleh para investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Keputusan tersebut dijalankan dengan mengomparasikan antara rasio perusahaan dengan industri. Keputusan penyaluran kredit modal kerja dan keputusan penyaluran kredit investasi akan membutuhkan data serta rasio pendukung yang tidak sinkron, beberapa rasio yang tak jarang dipergunakan: Rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ROI dan ROE, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio arus kas dan rasio valuasi (Toto Prihadi, 2019).

Financial Distress

Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan terpaksa melakukan Tindakan perbaikan agar dapat mengembalikan kesulitan ekonomi perusahaan. Situasi ini bisa terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam waktu beberapa tahun dan dapat berujung pada kebangkrutan.

Penyebab terjadinya *Financial Distress* dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu *Neoclassical Model*, *Financial Model*, *Corporate Governance Model*. Ada empat kategori *financial distress*, yaitu *Economic Failure*, *Business Failure*, *Insolvency*, *Legal Bankruptcy*. Saat sebelum suatu perusahaan dikatakan *financial distress*, umumnya perusahaan dicirikan oleh kondisi tertentu yang berkaitan dengan memiliki efektivitas dan efisiensi operasional.

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu Springate dan salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-score. Metode Z-score Altman merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan (*financial distress*) suatu perusahaan. Z-score dikembangkan oleh Edward I Altman, Ph.D, seorang profesor dan ekonom keuangan dari New York University's Stern School of Business pada tahun 1968.

Altman Z-Score

Altman pada tahun 1968 memperkenalkan Analisis Z-Score, yaitu sebuah analisis yang menghubungkan berbagai rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai Z, dimana nilai Z adalah nilai untuk memprediksi kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat ataupun bangkrut.

Altman Z-Score ialah sesuatu model untuk memprediksi kebangkrutan ataupun kegagalan sesuatu perusahaan. Dasar pemikiran Altman memakai analisa diskriminasi bermula dari keterbatasan analisa rasio ialah metodologinya pada dasarnya bersifat sesuatu penyimpangan yang maksudnya tiap rasio diuji secara terpisah.

Edward I Altman ialah peneliti awal yang memakai metode *multiple discriminant analysis* pada tahun 1968. Penelitian yang dicoba oleh Altman melahirkan rumus yang biasa dikenal Altman Z- Score. Model ini mengklasifikasikan mungkin terbentuknya *distress*, *grey zona*, serta sehat untuk perusahaan. Dalam studinya Altman memakai sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur sepanjang 20 tahun ialah 1946 - 1965. Sampel tersebut dibagi jadi 2 kelompok ialah 33 industri yang dikira bangkrut serta 33 industri yang lain yang tidak bangkrut.

Model Z-Score ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari nilai Z, nilai ini adalah nilai yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah dalam kondisi sehat atau tidak sehat dan dapat menunjukkan kinerja perusahaan.

Edward I. Altman pada tahun 1967 mengukur kerentanan bisnis terhadap kegagalan dengan menggunakan statistik multivariat. Dia menggunakan sistem pembobotan dari lima rasio keuangan utama yang merilis hasilnya pada tahun 1968 sebagai model Altman Z- Score pertama dengan rumus

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dimana:

Z : Indeks Nilai Z-Score

X₁ : Modal kerja terhadap total aktiva

X₂ : Laba ditahan terhadap total aktiva

X₃ : Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva

X₄ : Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang

X₅ : Penjualan terhadap total aktiva

Menurut altman nilai Z merupakan angka yang akan menjelaskan pada perusahaan apakah perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan maupun sedang mengalami kebangkrutan, pada altman pertama nilai Z dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan tidak bangkrut.

Springate S-Score

Gordon L. V. Springate ialah pencetus model Springate Score. Springate Score juga adalah perluasan dari model Altman Z-Score. Metode ini juga dijadikan acuan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Priambodo, D., & Pustikaningsih, A, 2016).

Setelah melewati berbagai tahap pengujian, akhirnya Springate memilih untuk memanfaatkan 4 rasio untuk menentukan kriteria daripada sebuah perusahaan, apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau perusahaan tersebut menalami kebangkrutan. Keakuratan yang dimiliki oleh model ini adalah 92,5% dimana 40 perusahaan dijadikan sebagai sampel.

Model Springate yang dikembangkan dengan rumus sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana:

S : Indeks nilai S-Score

A : Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva

B : Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva

C : Laba Sebelum Pajak terhadap Total Kewajiban Lancar

D : Penjualan terhadap Total Aktiva

Berdasarkan hasil nilai S indeks dari seluruh persamaan fungsi di atas. Model ini mengklasifikasikan nilai S untuk menentukan kondisi perusahaan *distress* dan *non distress* (sehat). Titik batas nilai S dikategorikan sebagai berikut:

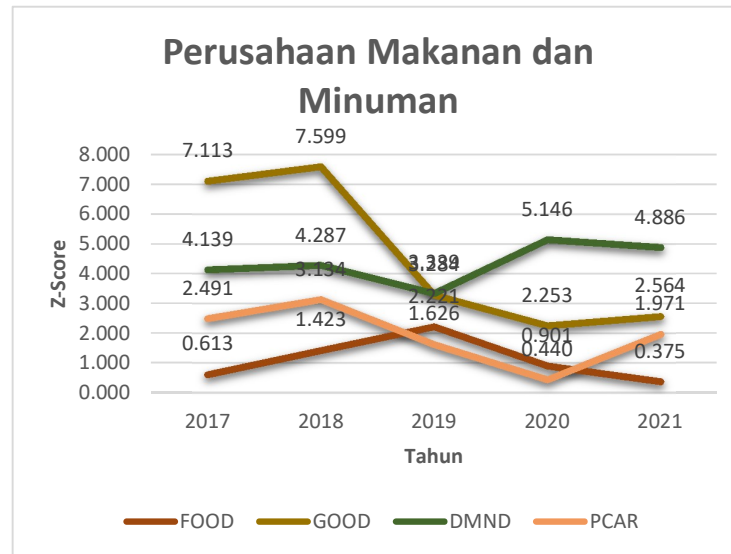
- a. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

Metodologi Penelitian

Jurnal ini merupakan jurnal penelitian kualitatif. jenis data penelitian adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni *financial report* atau laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017-2021 perusahaan subsektor makanan dan minuman. Populasi perusahaan makanan dan minuman sebanyak 26 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari metode Altman Z-Score dari setiap perusahaan di subsektor makanan dan minuman. Berikut ini disajikan grafik dari 4 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Gambar 1. Grafik Hasil Perhitungan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman

Hasil perhitungan *financial distress* sesuai dengan klasifikasi dari Altman. Klasifikasi yang dilakukan oleh Altman terbagi menjadi tiga, yaitu: kondisi *financial distress* ($Z < 1,81$), *grey area* ($1,81 > Z > 2,99$), dan *non distress* ($Z > 2,99$). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang cukup baik menandakan perusahaan juga harus meningkatkan kinerja perusahaannya walaupun perusahaan tersebut sudah masuk ke dalam kategori *non distress* atau sehat.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai Z-Score pada perusahaan FOOD menunjukkan kondisi *financial distress* berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang menunjukkan hasil dengan skor Altman lebih kecil atau kurang dari 1,81 sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* selama periode tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang menunjukkan kondisi *grey area* dengan dengan Z-Score sebesar 2,221. Namun pada tahun 2020-2021 perusahaan ini mengalami penurunan dengan nilai Z-Score sebesar 0,901 dan 0,375 dimana angka tersebut menunjukkan kondisi *distress*. Secara rata-rata perhitungan Z-Score FOOD menunjukkan kondisi *financial distress* dengan nilai sebesar 1,107. Penurunan ini disebabkan melemahnya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, *earning power of total investment*, dan *total asset turnover*, semuanya menunjukkan penurunan yang mengakibatkan turunnya nilai Z-Score perusahaan ini. Perusahaan FOOD ini dikatakan

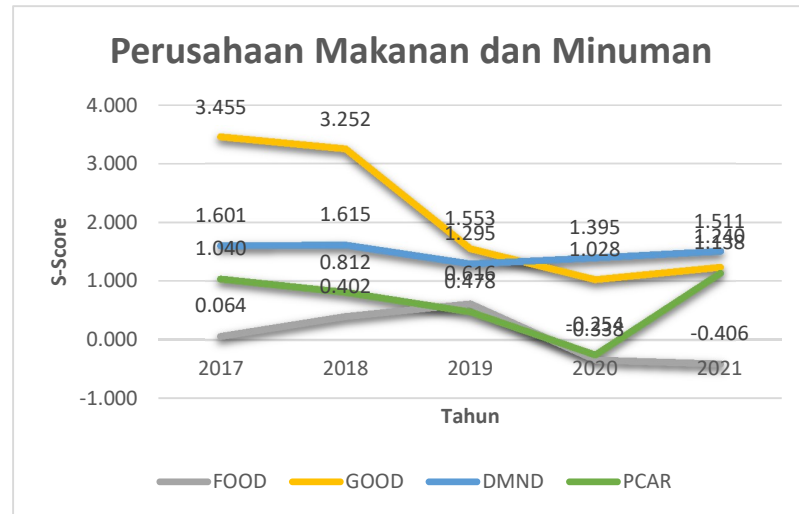
financial distress tetapi perusahaan ini masih beroperasi, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki modal yang besar yang artinya perusahaan memperoleh dana dari setoran pemilik modal dan FOOD menganggarkan alokasi belanja modal atau *capital expenditure* dengan tujuan dana tersebut akan digunakan untuk melakukan peningkatan dari sisi kinerja operasional perusahaan.

Sementara itu GOOD mengalami kondisi non distress di tahun 2017-2019, lalu pada tahun 2020-2021 perusahaan mengalami penurunan menjadi *grey area*. Secara rata-rata perhitungan Z-Score GOOD menunjukkan kondisi *financial distress* dengan nilai sebesar 4,562. Penurunan tersebut disebabkan karena laba sebelum bunga dan pajak serta nilai pasar ekuitas mengalami penurunan, akan tetapi kondisi *grey area* memberikan kesempatan untuk perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya sebelum terjadi *financial distress*. Namun secara rata-rata perhitungan Z-Score FOOD menunjukkan kondisi *non distress* dengan nilai sebesar 4,562.

Pada perusahaan DMND selama 5 tahun berturut-turut tidak mengalami *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, *earning power of total investment*, dan *total asset turnover*, semuanya menunjukkan nilai yang positif sehingga membuat perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan PCAR pada tahun 2017 berada dikondisi *grey area*, namun pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang akhirnya berada pada kondisi *non distress*. Pada tahun berikutnya mengalami *distress* selama 2 tahun yaitu pada tahun 2019 dan 2020, hal ini disebabkan nilai pada *retained earning* serta laba sebelum bunga dan pajak bernilai negatif. Artinya perusahaan tidak dapat menutupi masalah keuangan dimasa yang akan datang dan perusahaan tidak mampu mengolah asetnya untuk mencapai laba yang optimal.

2. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari metode Springate S-Score dari setiap perusahaan di subsektor makanan dan minuman. Berikut ini disajikan grafik dari 4 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Gambar 2. Grafik Hasil Perhitungan Metode Springate (S-Score) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman

Hasil perhitungan *financial distress* sesuai dengan klasifikasi dari Springate. Klasifikasi yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu: kondisi *financial distress* ($S < 0,862$), dan *non distress* ($S > 1,062$). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang cukup baik menandakan perusahaan juga harus meningkatkan kinerja perusahaannya walaupun perusahaan tersebut sudah masuk ke dalam kategori *non distress* atau sehat.

Berdasarkan grafik di atas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 diketahui terdapat 2 perusahaan yang mengalami kondisi *distress*, yaitu perusahaan FOOD dan PCAR, perusahaan yang berpotensi mengakibatkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan di masa mendatang, sehingga diperlukan langkah yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Pada perusahaan FOOD merupakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah karena selama rentang waktu 5 tahun berada di kondisi *distress*. Selama 5 tahun berturut-turut perusahaan ini memiliki rasio profitabilitas dan *earning power of total investment* yang berada pada angka negatif. Kondisi tersebut menunjukkan belum mampunya perusahaan dalam memaksimalkan aset-aset yang dimiliki dari investasi yang ditanamkan oleh investor untuk dapat menghasilkan laba. Disamping itu rasio likuiditas perusahaan ini juga mengalami penurunan terus menerus, bahkan ditahun pada tahun 2017- 2018 dan 2020-2021 rasio likuiditas perusahaan ini berada dalam angka negative yang menunjukkan tingkat likuiditas semakin memburuk. Melihat kondisi semakin memburuk dari tahun ke tahun, perubahan sangat diperlukan dapat dilakukan dengan penggantian manajemen dengan orang-orang yang lebih kompeten sehingga perusahaan

dapat kembali memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*, dan menghindari larinya investor potensial karena kondisi *distress* yang dialami oleh perusahaan.

Pada perusahaan PCAR merupakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah karena selama rentang waktu 5 tahun berada di kondisi *distress*. Selama 5 tahun berturut-turut perusahaan ini memiliki rasio profitabilitas dan *earning power of total investment* yang berada pada angka negatif. Kondisi tersebut menunjukkan belum mampunya perusahaan dalam memaksimalkan aset-aset yang dimiliki dari investasi yang ditanamkan oleh investor untuk dapat menghasilkan laba. Melihat kondisi semakin memburuk dari tahun ke tahun, perubahan sangat diperlukan dapat dilakukan dengan penggantian manajemen dengan orang-orang yang lebih kompeten sehingga perusahaan dapat kembali memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*, dan menghindari larinya investor potensial karena kondisi *distress* yang dialami oleh perusahaan.

3. Analisis tingkat akurasi ditujukan untuk mengetahui metode mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis tingkat akurasi dihitung berdasarkan jumlah yang benar dalam menganalisis *financial distress* dibagi dengan jumlah sampel. Berikut ini hasil perolehan dari metode Altman Z-Score dan Springate S-Score setelah dihitung sesuai titik *cut off* masing-masing metode:

Tabel 1. Perbandingan Metode *Financial Distress*

No	Metode	Hasil Perbandingan			Jumlah
		<i>Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Distress</i>	
1	Altman Z-Score	6	5	9	20
2	Springate S-Score	10	0	10	20

Berdasarkan table 4.1, tingkat akurasi masing-masing metode dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Tabel 2. Tingkat Akurasi

Metode	Jumlah Prediksi Benar (yang mengalami <i>financial distress</i>)	Jumlah Sampel	Tingkat Akurasi
Altman Z-Score	6	20	30%
Springate S-Score	10	20	50%

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.13, terlihat bahwa model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis *financial distress* pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya

tingkat akurasi model Springate S-Score yaitu 50% Dengan tingkat akurasi yang tinggi tersebut, artinya model Springate S-Score mampu memprediksi *financial distress* sangat baik. Selanjutnya model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 30% dari total seluruh sampel penelitian.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mendukung hasil penelitian ini, yakni model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis *financial distress*. Peneliti yang dimaksud yaitu Sri Mulyati (2020) model Springate mampu dipergunakan dalam memprediksikan *financial distress* dengan hasil taraf akurasi yang diketahui senilai 88,89% dengan *error type* I senilai 8% serta *error type* II yakni 18,18%. Selanjutnya, yaitu penelitian Hariyani dan Sujianto, 2017 yang meneliti di bank syariah dan menyimpulkan hasil yang sama. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hadiriyani, 2020 yang meneliti perusahaan kosmetik tahun 2014-2018 dan menunjukkan hasil penelitian yang serupa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Priambodo, 2017 pada perusahaan pertambangan, juga memberikan hasil yang sama yaitu model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model prediksi yang lain.

Dengan demikian, peneliti ingin merekomendasikan model Springate S-Score dalam memprediksi atau menganalisis *financial distress* kepada perusahaan yang berada di Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan didukung oleh peneliti terdahulu yang juga memberikan hasil yang sama.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score dan Springate S-Score, pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Altman Z-Score memprediksi *financial distress* dengan rumus 5 rasio ditemukan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 6 data dari total 20 data sampel perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu 0,375, yang diperoleh PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) tahun 2021. Sementara itu, model ini juga memprediksi kondisi *grey area* sebanyak 5 data sampel penelitian selama lima tahun yaitu 2017-2021. Adapun kondisi perusahaan yang sehat atau *non distress* sebanyak 9 data, dengan *score* tertinggi yakni 2,564 diperoleh PT Garudafood Puta Putri Jaya Tbk (GOOD) tahun 2021. Tingkat akurasi dari model Altman Z-Score dalam memprediksi *financial distress* adalah sebesar 30%.
2. Model Springate S-Score memprediksi *financial distress* dengan rumus 4 rasio ditemukan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 10 data pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -0,254 yang didapatkan PT Prima Cakrawala Tbk (PCAR) pada tahun 2020. Sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi sehat atau *non distress* sebanyak 10 data sampel, dengan perolehan *score* tertinggi didapatkan PT Garudafood Puta Putri Jaya Tbk (GOOD) 3,455 di tahun 2017. Tingkat akurasi dari model Springate S-Score dalam memprediksi *financial distress* adalah 50%.

3. Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi, model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi diantara model lainnya dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 50%. Adapun model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi 30%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dari itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan, saran dibagi ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Manajemen mendeteksi faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* sejak dini dan segera melakukan tindakan agar perusahaan terhindar dari fenomena *financial distress*. Untuk perusahaan yang berada pada kondisi *non distress* atau sehat, maka sebaiknya perusahaan mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja, sehingga tidak berada pada kondisi *grey area* atau mengalami *financial distress*. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki kondisi *grey area* dan *financial distress*, maka perusahaan perlu mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan, agar perusahaan tidak menuju pada kebangkrutan.
2. Bagi pengguna informasi keuangan
Para pengguna informasi keuangan terutama para investor dan kreditur hendaknya melakukan analisis yang diperlukan termasuk analisis *financial distress*, untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu perusahaan terkait. Selain itu, analisis tersebut dilakukan dengan tujuan melihat tingkat pengembalian yang akan diberikan perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian yang dibuat oleh peneliti hanya menggunakan dua metode analisis *financial distress* yaitu Altman Z-Score dan Springate S-Score. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan model prediksi *financial distress* seperti metode, Zmijewski X-Score, Grover G-Score, CA-Score, Fulmer, Ohlson, dan metode lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis *financial distress* menggunakan faktor-faktor eksternal sebagai variabel penelitian.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang di Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(8), 1–22.
- Hikmah, H., & Afridola, S. (2019). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Niara Vol 11 Hal 195-202*.
- Hutauruk, Martinus Robert. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa: Aplikasi Zahir Accounting. Versi 6*. Yogyakarta: Indeks.
- Hariyani, D. S. and Sujianto, A. (2017). Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah Di Indonesia. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 1(1), p. 12.
- Harahap, Lily Rahmawati, Shara Wulandari, Ellys Thoyib, and R. Y. Effendy. (2020). Penggunaan Metode Altman Z-Score Dalam Analisis Risiko Keuangan PT. BTPN Syariah, Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), Hal 15- 24.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningtyas, D. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Zmijewski, Springate Dan Fulmer Pada Perusahaan Ritel Di Bursa Efek Indonesia. *Artikel ilmiah*.
- Mulyati dan Ilyasa. (2020). The Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, and Internal Growth Rate Model in Predicting the Financial Distress (Empirical Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (2014-2017). *Journal of Business and Economica*, Vol 24. No. 1.
- Martinus, Mansyur, Rinaldi, dan Yasar (2021) *Financial Distres* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol.2, No.2, Hal: 237-246, Oktober 2021
- Nirmalasari, L. (2018). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nukhalidah Rian at. Al. (2020). Mendeteksi *Financial Distress* dengan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 10 No. 1, Januari-April 2020 ISSN: 2599-2651.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priambodo, D., & Pustikaningsih, A. (2016). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Pendidikan*.
- Sukmawati Sukamulja. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Tandelilin. (2017). *Pasar Modal Analisis Portofolio dan Investasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Thirza Tzalsabilah Saffarani. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris

Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia). Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen,
Makassar.